

MODUL 05

PENILAIAN HASIL BELAJAR

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TEKNIS KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR BAGI PAMONG BELAJAR

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PEGAWAI
2016**

Hak Cipta © Pada: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud
Edisi 1 Tahun 2016

Pusdiklat Pegawai Kemendikbud
Jalan Raya Ciputat - Parung Km. 19 Bojongsari, Depok 16517
Telp. 021-7490411, Faks. 021- 7491174 - 7491175

Pendidikan dan Pelatihan Teknis Kegiatan Belajar Mengajar Bagi
Pamong Belajar
Modul 05. Penilaian Hasil Belajar

Penulis:
Tim Pusdiklat Pegawai

Penyunting : Tim Pusdiklat Pegawai
Tata Letak : Tim Pusdiklat Pegawai
Desain Sampul : Tim Pusdiklat Pegawai

Depok – Pusdiklat Pegawai Kemendikbud – 2016
ix + 50 hlm: B5 (JIS): 18,2 x 25,7 cm
Arial 11pt

KATA PENGANTAR

Jabatan Fungsional Pamong Belajar adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) pada Unit Pelaksana Teknis (UPT)/Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan Satuan PNFI.

Untuk mengakomodasi kebutuhan peningkatan kompetensi Pamong Belajar, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan kegiatan Penyusunan Program Diklat Teknis dan Fungsional Pamong Belajar. Kegiatan ini merupakan bagian dari rencana pelaksanaan program peningkatan kompetensi Pamong Belajar yang bertujuan untuk menjawab berbagai kesenjangan kompetensi Pamong Belajar, terutama bagi Pamong Belajar baru, seperti yang diamanatkan oleh Permenpan dan RB Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.

Penyusunan Program Diklat Teknis dan Fungsional Pamong Belajar, terdiri dari beberapa tahap mulai dari Penyusunan Petunjuk Teknis, Penyusunan Bahan Ajar, dan Penyusunan Instrumen Tes Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Bagi Pamong Belajar. Kegiatan ini melibatkan unsur dari Pusdiklat Pegawai Kemendikbud dan Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas, serta Praktisi dan Pamong Belajar.

Pada tahun 2016 secara khusus Pusdiklat Pegawai Kemendikbud menyiapkan bahan ajar untuk mendukung kegiatan Diklat Fungsional Pamong Belajar, Diklat Teknis Kegiatan Belajar Mengajar dan Diklat Teknis Pengembangan Model Pembelajaran. Diharapkan bahan ajar ini dapat memudahkan peserta dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan bahan ajar ini. Semoga bahan ajar ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peserta diklat.

Jakarta, Desember 2016
Kepala Pusdiklat Pegawai



Dr. Bambang Winarji, M.Pd
NIP.196101261988031002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR INFORMASI VISUAL

PETUNJUK PENGGUNAAN BAHAN AJAR

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

PETUNJUK PENGGUNAAN BAHAN AJAR

PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Deskripsi Singkat
- C. Hasil Belajar
- D. Indikator Hasil Belajar
- E. Materi Pokok dan Sub Pokok Materi
- F. Manfaat Bahan Ajar

MATERI POKOK 1 : Konsep dasar penilaian hasil belajar

- A. Indikator Keberhasilan
- B. Uraian
- C. Latihan
- D. Rangkuman
- E. Evaluasi Materi Pokok
- F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

MATERI POKOK 2: Teknik Penilaian hasil belajar

- A. Indikator Keberhasilan
- B. Uraian
- C. Latihan
- D. Rangkuman
- E. Evaluasi Materi Pokok
- F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

MATERI POKOK 3: Penyusunan Instrumen penilaian hasil belajar

- A. Indikator Keberhasilan
- B. Uraian
- C. Latihan
- D. Rangkuman
- E. Evaluasi Materi Pokok
- F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

MATERI POKOK 4: Cara penskoran hasil penilaian

- A. Indikator Keberhasilan
- B. Uraian
- C. Latihan
- D. Rangkuman
- E. Evaluasi Materi Pokok
- F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

PENUTUP

KUNCI JAWABAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1: Hasil pengamatan perkembangan kognitif anak
- Tabel 2: Contoh catatan pendidik, peserta didik dan orang tua
- Tabel 3: Contoh form Kisi-kisi
- Tabel 4: Format kisi-kisi instrument non-tes
- Tabel 5: Contoh lembar pengamatanPenilaian skala sikap terhadap kebersihan
- Tabel 6: Contoh kisi-kisi Minat belajar sastra Indonesia
- Tabel 7: Contoh butir-butir soal minat belajar sastra Indonesia
- Tabel 8: Contoh format cek list : tes minat peserta didik terhadap mata pelajaran
- Tabel 9: Contoh kisi-kisi penyusunan instrument variable motivasi berprestasi
- Tabel 10: Contoh butir soal motivasi berprestasi
- Tabel 11: Skor jawaban
- Tabel 12: Skoring hasil tes kognitif:
- Tabel 13: Pedoman penskoran uraian objektif.
- Tabel 14: Contoh penskoran tes uraian non obyektif
- Tabel 15: Contoh, model penskoran tes psikomotor (unjuk kerja)
- Tabel 16: Contoh penilaian unjuk kerja pada anak usia dini (usia 4-6 tahun)

PETUNJUK PENGGUNAAN BAHAN AJAR

Bahan belajar ini disusun secara runtun dengan bahasa sederhana dan pada bagian akhir dilengkapi dengan evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi sehingga Saudara dapat mempelajarinya secara mandiri. Agar Saudara dapat mempelajari pokok materi dalam bahan ajar ini dengan baik sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, Saudara sebaiknya mengikuti petunjuk penggunaan bahan ajar di bawah ini:

1. Pahami Standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap materi pokok bahan ajar;
2. Pahami indikator capaian kompetensi yang diharapkan Saudara kuasai pada setiap materi pokok bahan ajar ini;
3. Pelajari secara cermat, teliti, dan berurutan sehingga Saudara memahami dengan baik setiap uraian materi ajar yang disajikan;
4. Jika ada uraian materi yang kurang jelas atau tidak dipahami, Saudara dapat diskusikan materi tersebut dengan teman sejawat atau narasumber;
5. Kerjakan soal-soal latihan yang disajikan pada akhir uraian materi pokok dengan baik dan jangan membuka kunci jawaban bila sedang mengerjakan;
6. Setelah semua uraian materi selesai Saudara pelajari, kerjakan soal-soal evaluasi sumatif yang disajikan pada bab akhir, dan tentukan penguasaan kompetensi yang Saudara capai.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPAN-RB) nomor 15 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya yang ditegaskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 39 tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya yang menyatakan bahwa pamong belajar adalah pendidik dengan tugas utama melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model PAUDNI pada Unit Pelaksana Teknis (UPT)/Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan satuan PAUDNI.

Tugas melakukan kegiatan belajar mengajar salah satu komponennya adalah melaksanakan penilaian hasil pembelajaran. Kegiatan penilaian hasil pembelajaran perlu dilakukan oleh pamong belajar untuk mengetahui sejauhmana tujuan program dan tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam upaya meningkat kompetensi pamong belajar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar perlu dilakukan terus menerus baik dalam bentuk pendidikan, pelatihan maupun pembimbingan. Pelaksanaan pendidikan, pelatihan ataupun pembimbingan memerlukan bahan ajar sebagai panduan ataupun referensi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan kebutuhan itu maka perlu disusun bahan ajar ataupun modul tentang penilaian hasil belajar yang menguraikan materi tentang konsep dasar penilaian, teknik penilaian, pengembangan instrumen penilaian dan penskoran hasil penilaian.

B. Deskripsi Singkat

Dalam modul ini akan dibahas empat materi pokok: (1) deskripsi tentang konsep dasar penilaian hasil belajar dan (2) deskripsi tentang teknik-teknik penilaian hasil belajar, (3) deskripsi tentang penyusunan instrumen penilaian hasil belajar dan (4) deskripsi tentang cara penskoran hasil penilaian

Materi pokok pertama berisi tentang pengertian, tujuan, fungsi dan prinsip penilaian hasil belajar. Materi pokok dua berisi tentang teknik penilaian tes dan teknik penilaian nontes. Materi pokok tiga menguraikan cara menyusun instrumen tes dan nontes. Materi pokok empat menjelaskan tentang cara pemberian skor pada hasil penilaian dengan teknik tes dan teknik nontes.

Dalam modul ini juga dilengkapi dengan latihan, rangkuman, evaluasi materi pokok maupun umpan balik dan tindak lanjut.

C. Hasil Belajar

Setelah mempelajari modul ini peserta diklat diharapkan mampu memahami konsep dasar penilaian hasil belajar, teknik-teknik penilaian hasil belajar, menyusun instrumen penilaian hasil belajar, dan melakukan penskoran hasil penilaian belajar program PAUD dan Dikmas..

D. Indikator Hasil Belajar

Setelah mengikuti mata diklat ini peserta dapat:

1. mendeskripsikan konsep dasar penilaian hasil belajar
2. menjelaskan teknik-teknik penilaian;
3. menyusun instrumen penilaian; dan
4. melakukan penskoran hasil penilaian

E. Materi Pokok Dan Materi Subpokok

1. Konsep dasar penilaian hasil belajar
 - a. Pengertian, pengukuran, penilaian dan evaluasi
 - b. Tujuan penilaian hasil belajar
 - c. Fungsi penilaian hasil belajar
 - d. Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar
2. Teknik-teknik penilaian hasil belajar
 - a. Teknik penilaian tes
 - b. Teknik penilaian nontes
3. Penyusunan instrumen penilaian hasil belajar
 - a. Penyusunan instrumen tes
 - b. Penyusunan instrumen nontes
4. Teknik pemberian skor hasil penilaian
 - a. Pemberian skor penilaian teknik tes
 - b. Pemberian skor penilaian teknik nontes

F. Manfaat Bahan Belajar Bagi Peserta

Bahan ajar ini disusun sebagai panduan bagi peserta diklat teknis pamong belajar. Dengan mempelajari bahan ajar ini maka peserta akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dipelajari sesuai dengan materi yang dilatihkan karena bahan ajar ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pelatihan yang akan diikuti.
2. Memperkaya wawasan peserta diklat tentang penilaian hasil belajar karena dikembangkan dengan berbagai referensi.
3. Memudahkan peserta diklat untuk memahami materi pelatihan karena peserta dapat mempelajari bahan ajar secara berulang-ulang dan melatih diri dengan cara menjawab soal-soal yang ada diakhir setiap materi.

MATERI POKOK 1

KONSEP DASAR PENILAIAN HASIL BELAJAR

A. INDIKATOR KEBERHASILAN

Setelah mengikuti diklat ini diharapkan peserta dapat :

1. Mendiskripsikan pengertian pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar.
2. Menjelaskan , tujuan, fungsi dan prinsip penilaian hasil belajar.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Hasil belajar

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan agama. Penilaian juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan

memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

.Pengukuran (*measurement*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek ukur. Mengukur pada hakekatnya adalah pemasangan atau korespondensi 1-1 antara angka yang diberikan dengan fakta yang diberi angka (Djaali, Pudji Muljono, Ramly 2000). Pengukuran adalah suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu (Iskandar Putarulalam, 2010). Lutfi Wibawa (2012) memberikan pengertian “mengukur” sebagai suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Hendriona (2010) mengatakan bahwa dalam “pengukuran” terdapat antara lain: tujuan pengukuran, objek yang diukur, alat ukur, proses pengukuran dan hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif. Sedangkan sudaryono (2014) memberikan definisi pengukuran (*measurement*) merupakan suatu diskripsi kuantitatif tentang keadaan suatu hal sebagaimana

adanya, atau tentang perilaku yang tampak pada seseorang, atau tentang prestasi yang diberikan oleh seorang peserta didik.

Secara konseptual angka-angka hasil pengukuran pada dasarnya adalah kontinum yang bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi yang diberi angka dari 0 sampai 100, dari negatif ke positif yang juga diberi angka dari 0 sampai 100, dari otoriter ke demokratik yang juga diberi angka dari 0 sampai 100 dan sebagainya. Rentangan angka yang diberikan tidak selalu harus dari 0 sampai 100 tetapi dapat pula menggunakan rentangan lain misalnya dari 10 sampai 50, dari 20 sampai 100 atau dari 30 sampai 150, dan sebagainya, yang penting ukuran dari fakta-fakta yang hendak diukur dari satu obyek ukur harus merupakan rentangan kontinum yang bergerak dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan. Pengukuran selalu bersifat kuantitatif. Alat yang digunakan dalam pengukuran dapat berupa alat yang baku secara internasional, seperti meteran, timbangan, stopwatch, thermometer, dan lain-lain, dan dapat pula berupa alat yang dibuat dan dikembangkan sendiri dengan mengikuti proses pengembangan atau pembakuan instrumen.

Penilaian (assessment) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix, 1991). Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa

tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Evaluasi (*evaluation*) adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauhmana tujuan atau program telah tercapai (Gronlund, 1985 dalam Djaali 2000), Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh wrightstone dkk (Djaali 2000) yang mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atau obyek yang dievaluasi(Djaali dkk 2000). Hasil dari kegiatan evaluasi adalah bersifat kualitatif. Lebih lanjut Anas Sudijono (1996) dalam Djaali 2000, mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif, sedang data kuantitatif merupakan hasil dari pengukuran.

Berdasar beberapa pengertian pengukuran, penilaian dan evaluasi yang telah dibahas diatas jelas bahwa evaluasi, penilaian dan pengukuran merupakan tiga konsep yang berbeda. Namun demikian dalam praktek terutama dalam bidang pendidikan ke tiga konsep tersebut sering dipraktekkan dalam satu rangkaian kegiatan. Sebagai contoh pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didalamnya terintegrasi kegiatan pengukuran, penilaian dan evaluasi. Tabel berikut dapat lebih memperjelas perbedaan pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Tabel 1

: Hasil pengamatan perkembangan kognitif anak

No.	Nama anak	skor	Nilai	Keputusan
1.	Ani	2	Mulai berkembang	Mengulang indikator
2.	Arif	3	Berkembang sesuai harapan	Melanjutkan indicator berikutnya
3.	Amira	1	Belum berkembang	Meninjau pencapaian indicator sebelumnya.
4.	Syafira	4	Berkembang sangat baik	Dapat meloncat pada indicator yg lebih tinggi
5.	anisa	3	Berkembang sesuai harapan	Melanjutkan indicator berikutnya

Keterangan:

1. **Skor** 1,2,3 dan 4 merupakan **hasil kegiatan pengukuran**
2. **Kategori**, belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik, adalah **hasil kegiatan penilaian**, dan
3. **Klasifikasi**, meninjau pencapaian indicator sebelumnya ,mengulang indicator, melanjutkan ke indicator berikutnya, meloncat pd indicator yang lebih tinggi adalah merupakan **hasil evaluasi**.

2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penilaian hasil belajar. seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2005) yang menyebutkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi

kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak satuan pendidikan kepada pihak yang berkepentingan.

3. Fungsi Penilaian Hasil Pembelajaran

Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu fungsi penilaian hasil belajar dan fungsi evaluasi program pengajaran.

a. Fungsi penilaian hasil belajar antara lain:

- 1). Fungsi formatif, yaitu penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat memberikan umpan balik baik bagi guru ataupun peserta didik apakah kompetensi dasar dan standar kompetensi telah tercapai.
- 2). Fungsi sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir semester atau kuartal, sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai suatu tujuan yang telah tercapai.
- 3). Fungsi diagnostik, yaitu penilaian berfungsi untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan peserta didik. Proses ini dapat dilakukan pada permulaan PBM, selama PBM berlangsung atau pada akhir PBM.
- 4). Fungsi selektif, yaitu dengan fasilitas terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input), guna

disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia.

- 5). Fungsi motivasi, yaitu pelaksanaan penilaian dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi yang lebih tinggi.

b. Fungsi evaluasi program antara lain;

- 1). *Laporan untuk orang tua dan warga belajar*, bagi peserta didik maupun orang tua laporan ini akan memberikan gambaran apakah peserta didik sudah menguasai bahan yang diberikan oleh guru, dapat mengetahui bahan mana yang belum mereka kuasai, sehingga dapat mempelajarinya secara efektif, dan juga dapat menjadi menguat untuk lebih menguasai dan mendorong untuk lebih tinggi lagi.
- 2). *Laporan untuk sekolah*, selain membuat laporan untuk orangtua dan siswa, seorang Pamong Belajar/tutor juga harus membuat laporan untuk satuan pendidikan/lembaga. Satuan pendidikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh sebab itu pihak satuan pendidikan berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan peserta didiknya. Laporan tersebut memberi petunjuk kepada kepala satuan pendidikan/pengelola tentang kualitas PB/tutor dan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) *Laporan untuk masyarakat*, laporan kegiatan pembelajaran pada masyarakat merupakan hal penting karena dapat menyakinkan upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah/lembaga dalam meningkatkan pembelajaran. Kepercayaan pada masyarakat sangat diharapkan sehingga

partisipasi masyarakat untuk bersama-sama memajukan sekolah dapat dilakukan bersama-sama.

4. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian. Setidaknya ada 7 prinsip yang harus diperhatikan oleh guru atau pengajar yang pada intinya menjadi factor pendukung/penunjang dalam melakukan kegiatan penilaian.

a. Prinsip berkesinambungan (continuity)

Kegiatan penilaian hasil belajar yang baik adalah penilaian yang dilaksanakan secara terus menerus (kontinu), artinya guru harus selalu memberikan penilaian kepada peserta didik sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih tepat. Penilaian yang dilakukan secara teratur, terencana dan terjadwal maka memungkinkan bagi guru untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program pembelajaran.

b. Prinsip menyeluruh (comprehensive)

Penilaian hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila penilaian tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek tingkah laku siswa, baik aspek berfikir (cognitive domain), aspek nilai atau sikap (affective domain), maupun aspek ketrampilan (psychomotor domain) yang ada dimasing-masing siswa.

c. Prinsip obyektivitas (obyectivity)

Prinsip obyektivitas ini terutama berhubungan dengan alat penilaian yang digunakan. Maksudnya, alat penilaian yang digunakan hendaknya mempunyai tingkat kebebasan dari subyektivitas atau bias pribadi guru yang bisa mengganggu. Suatu penilaian dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam pelaksanaannya tidak ada factor subyektif yang mempengaruhi,

baik yang menyangkut bentuk penilaian maupun dari pihak penilai sendiri.

d. Prinsip validitas (*validity*)

Validitas atau kesahihan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa alat penilaian yang dipergunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan ketepatan, misalnya untuk mengukur a besarnypartisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh saat ulangan, tetapi dilihat melalui kehadiran, konsentrasi pada saat belajar, dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti relevan dengan permasalahannya.

e. Prinsip reliabilitas (*reliability*)

Reliabilitas menurut Sekaran (2006) dalam Sudaryono (2014) adalah suatu pengukuran sejauhmana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan –error free) dank arena itu menjamain pengukuran yang lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument. Dalam kata lain kehandalan suatu pengukuran merupakan suatu indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrument mengukur konsep dan membantu menilai ketepatan sebuah pengukuran. Artinya hasil dari suatu penilaian yang dilakukan menunjukkan suatu ketepatan ketika diberikan kepada para siswa yang sama dalam waktu yang berlainan.

f. Prinsip penggunaan kriteria

Penggunaan kriteria yang diperlukan dalam penilaian adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (penilaian acuan patokan) maupun pengukuran dengan standar relatif (penilaian acuan norma). Dalam penilaian acuan patokan, misalnya apabila siswa diberi 100 soal dan setiap soal memiliki bobot 1, maka kedudukan siswa ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar terhadap pertanyaan

tersebut. Apabila angka 70 dianggap bahwa siswa telah menguasai materi maka siswa dinyatakan berhasil apabila mendapat angka 70 atau lebih. Sedangkan penilaian acuan norma dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh seorang siswa dengan nilai siswa-siswa lainnya di kelas tersebut.

g. Prinsip kegunaan

Prinsip kegunaan ini menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan hendaklah merupakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana atau guru. Apabila pelaksanaan penilaian hanya akan menyusahkan siswa, tanpa ada manfaat bagi dirinya secara pedagogis, maka sebaiknya penilaian itu tidak dilakukan. Kemanfaatan ini diukur dari aspek waktu, biaya dan fasilitas yang tersedia maupun jumlah siswa yang akan mengikutinya.

C. LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat.

1. Pada prinsipnya konsep penilaian hasil pembelajaran mengandung 3 hal penting yaitu pengukuran, penilaian dan evaluasi. Coba jelaskan pengertian masing-masing istilah tersebut.

.....
.....
.....

2. Jelaskan perbedaan antara pengukuran dan penilaian.

.....
.....
.....

3. Jelaskan tujuan dari penilaian.

.....
.....
.....

4. Jelaskan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar.

.....

.....

.....

D. RANGKUMAN

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Ada tiga istilah yang terkait dengan penilaian yaitu pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Pengukuran adalah sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Penilaian diartikan sebagai deskripsi kualitatif dari sesuatu obyek atau tingkah laku yang merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran. Evaluasi merupakan proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu

Tujuan penilaian diantaranya adalah untuk *grading*, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi. Sedangkan fungsi penilaian adalah memberikan landasan pelaksanaan evaluasi belajar peserta didik, menemukan kesulitan belajar, sebagai alat diagnose, dan kontrol bagi pendidik.

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar perlu memenuhi prinsip –prinsip berkesinambungan (continuity), menyeluruh (comprehensive), obyektivitas (obyectivity), validitas, realibilitas, penggunaan kriteria, dan kegunaan. penilaian yang dilakukan hendaklah merupakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana atau guru.

E. EVALUASI

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang pada huruf jawaban a, b, c, atau d yang Saudara anggap benar!.

1. suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek ukur. Merupakan pengertian dari
 - A. evaluasi
 - B. penilaian
 - C. pengukuran
 - D. pengujian

2. suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauhmana tujuan atau program telah tercapai merupakan pengertian ...
 - A. Evaluasi
 - B. Penilaian
 - C. Pengukuran
 - D. Pengujian

3. Hasil penilaian yang digunakan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan merupakan tujuan penilaian sebagai
 - A. Alat diagnosis
 - B. Alat seleksi
 - C. Alat prediksi
 - D. Alat bimbingan

4. **Yang bukan** merupakan tujuan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik adalah...
 - A. Mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran
 - B. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi
 - C. Memotivasi belajar peserta didik
 - D. Mengukur kemampuan tutor

5. Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut, **kecuali**....
 - A. Sahih, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus
 - B. Adil, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
 - C. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai
 - D. Motivasi, berarti memberikan dorongan agar peserta didik aktif belajar

F. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah anda mempelajari materi pada modul ini, bagaimana pengaruh modul ini terhadap kompetensi anda dalam merumuskan konsep dasar penilaian hasil belajar serta apa pandangan atau saran anda terhadap materi ini dalam rangka penyempurnaan materi pembelajaran dalam modul ini?

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi ini?

.....

.....

.....

.....

2. Pengalaman penting apa yang anda peroleh setelah mempelajari materi ini?

.....

.....

.....

3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas anda sebagai pamong belajar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar?

.....

.....

.....

Sebagai tindak lanjut setelah mempelajari pokok bahasan ini silakan menjawab pertanyaan evaluasi tanpa membuka kunci jawaban. Apabila jawaban anda sudah benar semua silakan lanjutkan mempelajari pokok bahasan berikutnya.

MATERI POKOK 2

TEKNIK PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

A. INDIKATOR KEBERHASILAN

Setelah mempelajari pokok bahasan ini diharapkan peserta dapat :

1. Menjelaskan tentang teknik- teknik penilaian hasil belajar .
2. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing alat penilaian dari teknik tes.
3. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing alat penilaian dari teknik non tes.

B. URAIAN DAN CONTOH

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

1. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan cara melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Bentuk tes tertulis biasanya untuk mengukur kompetensi kognitif peserta didik dan disajikan dalam bentuk tes obyektif seperti benar –salah, isian

singkat, pilihan ganda atau menjodohkan dan non obyektif seperti essay berstruktur dan bebas.

1). Tes obyektif

Butir soal obyektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban yang telah dipasok oleh pengkonstruksi butir soal,. Peserta hanya harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian pemeriksaan jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara obyektif oleh pemeriksa. Karena sifatnya yang obyektif itu maka tidak selalu penskoran harus dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin seperti mesin scanner. Jadi yang dimaksud dengan tes obyektif ialah tes yang dapat diskor secara obyektif.

Secara umum ada tiga tipe tes obyektif, yaitu:

a). Benar salah (true false)

Tipe benar salah (True false item) adalah butir soal yang terdiri dari pernyataan, yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu menyatakan pernyataan tersebut benar atau salah, atau keharusan memilih satu dari dua alternative jawaban lainnya. Alternatif jawaban itu dapat saja berebentuk benar-salah atau setuju tidak setuju, baik tidak baik atau cara lain asalkan alternatif itu mutual eksklusif.

(1) Keunggulan butir soal tipe benar salah

- Mudah dikonstruksi
- Perangkat soal dapat mewakili seluruh pokok bahasan.
- Mudah diskor
- Alat yang baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar langsung terutama yang berkenaan dengan ingatan.

- (2) Kekurangan butir soal tipe benar salah
- Mendorong peserta tes untuk menebak jawaban
 - Terlalu menekankan kepada ingatan.

b) Menjodohkan (matching)

Tipe menjodohkan ditulis dalam 2 kolom. Kolom pertama adalah pokok soal atau stem atau biasa juga disebut premis. Kolom kedua adalah kolom jawaban. Tugas peserta ujian ialah menjodohkan pernyataan dibawah kolom premis dengan pernyataan-pernyataan yang ada dibawah kolom jawaban.

Bila tes harus dikerjakan di lembar jawaban yang terpisah, maka pernyataan dibawah kolom pertama ditulis urutan nomor, dimulai dengan nomor urut soal sebelumnya. Dengan demikian setiap nomor pernyataan dibawah kolom pertama adalah sebuah stem butir soal yang alternative jawabannya secara bersama terdapat di bawah kolom kedua.

(1). Kelebihan tes menjodohkan

- Baik untuk menguji hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang istilah, definisi, peristiwa atau penanggalan.
- Dapat menguji kemampuan menghubungkan dua hal baik yang berhubungan langsung maupun tidak secara langsung.
- Mudah dikonstruksi sehingga guru dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat mengkonstruksi sejumlah butir soal yang cukup untuk menguji satu pokok bahasan tertentu.
- Dapat meliputi seluruh bidang studi yang diuji.
- Mudah diskor.

(2). Kekurangan tes menjodohkan

- Terlalu mengandalkan pada pengujian aspek ingatan. Untuk dapat menghindarkan kelemahan ini maka konstruksi butir soal tipe ini harus dipersiapkan secara hati-hati.
- Meminta respon peserta tes yang berbentuk penilaian absolute sedangkan dalam kenyataannya hasil belajar itu kebanyakan bukanlah sesuat kebenaran absolute tanpa kondisi.

c) Pilihan ganda (multiple choice)

Tipe pilihan berganda adalah suatu butir soal yang alternative jawabannya lebih dari dua. Pada umumnya jumlah alternative jawaban berkisar antara 4 atau 5 jawaban.

(1) Kelebihan butir soal pilihan ganda

- Butir soal tipe pilihan ganda dapat dikonstruksi dan digunakan untuk mengukur segala level tujuan instruksional, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.
- Setiap perangkat tes dapat mencakup hampir seluruh cakupan bidang studi.
- Penskoran hasil kerja peserta dapat dikerjakan secara objektif.
- Tipe butir soal dapat dikonstruksi sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus.
- Jumlah option yang dapat disediakan melebihi dua. Karena itu akan dapat mengurangi keinginan peserta tes untuk menebak.

- Tipe butir soal pilhan ganda memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik. Butir soal dapat dikonstruksi dengan dilakukan uji coba terlebih dahulu.
- Tingkat kesukaran butir soal dapat dikendali, dengan hanya mengubah tingkat homegenitas alternative jawaban.
- nformasi yang diberikan lebih kaya. Butir soal ini dapt memberikan informasi tentang peserta tes lebih banyak kepada dosen, terutama bila butir soal itu memiliki homegenitas yang tinggi.

(2). Kekurangan butir soal pilihan ganda

- Sukar dikonstruksi. Kesukaran dalam mengkonstruksi butir soal tipe ini terutama untuk menemukan alternative jawaban yang homogen. Acapkali guru mengkonstruksikan butir soal dengan hanya satu alaternatif jawaban yang tersedia, yaitu kunci jawaban.
- Ada kecendrungan bahwa guru mengkonstruksi butir soal tipe ini dengan hanya menguji atau mengukur aspek ingatan, atau aspek yang paling rendah dalam ranah kognitif.
- “Testwise” memepunyai pengaruh yang berarati terhadap hasil tes peserta. Jadi, makin terbiasa seseorang dengan bentuk tes tipe pilihan ganda, makin besar kemungkinan ia akan memperoleh skor yang lebih baik.

2). Tes non obyektif

Tes non obyektif juga biasa disebut tes subyektif. Bentuk tes non obyektif terdiri dari essay berstruktur dan bebas.

a) Tes essay terstruktur

Tes essay terstruktur terdiri dari tes isian (completion test) yang biasa disebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. Tes isian terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh peserta tes ini merupakan pengertian yang diminta dari peserta tes. Sedangkan tes jawaban singkat adalah yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat, berupa kata prase, nama tempat, nama tokoh, lambing atau kalimat yang sudah pasti. Bentuk soal jawaban singkat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik yang sangat sederhana.

b). Tes Essay (Uraian bebas)

Tes essay adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes essay adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksikan butir soal, tetapi harus dipasok oleh peserta tes. Jadi yang terutama membedakan tipe soal objective dan tipe soal uraian adalah siapa yang menyediakan jawaban atau alternative jawaban terhadap soal atau tugas yang diberikan. Butir soal tipe uraian hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas (kadang-kadang juga harus disertai dengan beberapa ketentuan dalam menjawab soal tersebut), dan jawaban sepenuhnya harus dipirkan oleh peserta tes. Setiap

peserta tes dapat memilih, menghubungkan dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Dengan pengertian ini maka akan segera kelihatan bahwa pemberian skor terhadap jawaban soal tidak mungkin dilakukan secara objektif.

(1). Kelebihan Tes Essay (Uraian)

- Tes essay dapat digunakan dengan baik untuk mengukur hasil belajar yang kompleks.
- Tes bentuk uraian terutama menekankan kepada pengukuran kemampuan dan keterampilan mengintegrasikan berbagai buah pikiran dan sumber informasi ke dalam suatu pola berpikir tertentu, yang disertai dengan keterampilan pemecahan masalah. Integrasi buah pikiran itu membutuhkan dukungan kemampuan untuk mengekspresikannya.
- Bentuk tes essay lebih meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar dibandingkan bentuk tes dan yang lain.
- Memudahkan dosen untuk menyusun butir soal. Kemudahan ini dapat disebabkan karena jumlah butir soal tidak perlu terlalu banyak dan dosen tidak selalu harus memasok jawaban atau kemungkinan jawaban yang benar.
- Tes essay sangat menekankan kemampuan menulis. Karena akan sangat mendorong mahasiswa dan dosen untuk

belajar dan mengajar menyatakan pikiran secara tertulis.

(2). Kelemahan Tes Essay (Uraian)

- Reliabilitas rendah. Artinya skor yang dicapai oleh peserta tes tidak konsisten bila tes yang sama atau tes yang parallel diuji ulang beberapa kali.
- Untuk menyelesaikan tes essay dengan baik gurudan murid harus menyediakan waktu cukup banyak.
- Jawaban peserta tes kadang-kadang disertai dengan bualan.
- Kemampuan menyatakan pikiran secara tertulis menjadi hal yang paling utama membedakan prestasi belajar antar murid.

b. Tes Lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran. Bentuk tes lisan selain dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif dan afektif juga dapat digunakan untuk mengukur kompetensi psikomotorik. Bentuk tes ini umumnya disajikan dalam bentuk wawancara dan kuis.

Contoh:

Tes lisan yang dilakukan di dalam penilaian hasil pembelajaran keaksaraan dasar yang digunakan untuk mengetahui penguasaan kompetensi mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia oleh warga belajar. Penguasaan kompetensi mendengarkan dinilai dengan meminta warga belajar menjawab beberapa pertanyaan dalam Bahasa Indonesia mengenai yang mereka ketahui. Pertanyaan yang diajukan

hendaknya yang jawabannya tidak perlu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti nama dan alamat. Dalam mengajukan pertanyaan, penilai hendaknya mengartikulasikan pertanyaannya dalam bahasa Indonesia dengan jelas agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Untuk membantu penilai memberikan skor penguasaan kompetensi oleh warga belajar dapat digunakan format penilaian. Format penilaian akan dibahas di dalam instrumen penilaian. Penilaian terhadap penguasaan kompetensi berbicara dilakukan dengan meminta warga belajar memperkenalkan diri menggunakan Bahasa Indonesia yang meliputi menyampaikan nama, alamat, pekerjaan, serta memperkenalkan keluarga, tetangga, dan sebagainya. Selain itu, warga belajar juga dapat diminta untuk menceritakan aktivitas sehari-harinya mulai bangun di pagi hari sampai dengan menjelang tidur di malam hari. Sebagaimana di dalam penilaian penguasaan kompetensi mendengarkan, di dalam penilaian penguasaan kompetensi berbicara penilai dibantu dengan format penilaian.

c. Tes Praktik/Perbuatan

Tes praktik/perbuatan adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atau menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja. Bentuk tes unjuk kerja umumnya digunakan untuk mengukur kompetensi afektif dan psikomotorik yang meminta kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya ke dalam berbagai macam konteks yang sesuai kriteria yang ditetapkan. Pedoman penilaian yang biasa digunakan untuk menerapkan tes unjuk kerja adalah rubrik.

Contoh:

Penilaian kecakapan berbicara dan menulis pada program pendidikan keaksaraan dasar.

Kecakapan berbicara dalam bahasa Indonesia dapat diukur dengan tes unjuk kerja dengan cara meminta warga belajar bercerita atau menceritakan aktivitas sehari-hari mereka. Penilai menyimak apa yang disampaikan warga belajar sambil memberikan penilaian. Untuk memudahkan pemberian skor digunakan alat bantu penskoran yang berupa format penilaian. Kecakapan menulis dalam bahasa Indonesia dinilai dengan meminta warga belajar menuliskan beberapa kalimat lalu menilainya dengan bantuan format penilaian. Format penilaian berisi tentang keterbacaan tulisan, kejelasan maksud tulisan, penggunaan tanda baca, dan lain-lain.

2. Teknik Nontes

Penilaian nontes adalah proses penilaian yang dilakukan tidak dengan melakukan tes atau ujian. Penilaian nontes cocok diterapkan untuk program PAUD dan keaksaraan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melakukan penilaian hasil pembelajaran tanpa melakukan tes, antara lain: (1) pengamatan partisipatif, (2) wawancara informal, (3) catatan anekdot, (4) catatan harian, (5) portofolio.

a. Pengamatan Partisipatif

Pengamatan partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh orang yang ikut berpartisipasi di dalam kegiatan yang diamati. Pengamatan partisipatif dapat dilakukan oleh pendidik atau tutor sambil melakukan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dapat dilakukan terhadap perkembangan kemampuan warga belajar atau peserta didik. Tentu saja, pengamatan dilakukan terhadap indikator-indikator pencapaian kompetensi yang dapat diamati. Untuk keperluan ini, pendidik (tutor) dibantu dengan instrumen pengamatan yang dapat diisi dengan mudah berdasarkan hasil pengamatannya. Instrumen pengamatan berbentuk tabel yang terdiri atas beberapa kolom meliputi: nomor, nama warga belajar,

dan indikator kompetensi atau perkembangan yang diamati. Indikator kompetensi atau perkembangan yang diamati diberikan tanda cek pada kolom tampak jika sudah tampak atau pada kolom belum jika belum tampak. Pengamatan partisipatif dilakukan oleh tutor atau pendidik pada setiap kali pembelajaran untuk mengetahui kemajuan capaian kompetensi atau perkembangan oleh warga belajar atau peserta didik. Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah hendaknya diupayakan agar peserta didik atau warga belajar tidak merasa diamati.

1). Kelemahan:

- Pelaksanaannya sering terganggu keadaan cuaca atau kesan yang kurang baik dari observer maupun observi.
- Masalah yang sifatnya pribadi sulit diamati.
- Apabila memakan waktu lama, akan menimbulkan kejenuhan.

2). Kelebihan:

- Pengamatani cocok dilakukan untuk berbagai macam fenomena.
- Pengamatan cocok untuk mengamati perilaku.
- Banyak aspek yang tidak dapat diukur dengan tes tetapi bisa diukur dengan pengamatan.

b. Wawancara Informal

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Wawancara atau interview merupakan salah satu alat penilaian nontes yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden dengan jalan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan wawancara itu hanya berasal dari pihak

pewawancara saja, sementara responden hanya bertugas sebagai penjawab. Maksud diadakan wawancara sebagaimana dikutip Moleong dari Lincoln dan Guba (1985 : 266) antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain sebagainya.

Ada banyak pembagian wawancara yang dilakukan para ahli. salah satu diantaranya adalah membagi wawancara kedalam dua bentuk yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Yang dimaksud wawancara terpimpin adalah suatu kegiatan wawancara yang pertanyaan-pertanyaan serta kemungkinan-kemungkinan jawabannya itu telah dipersiapkan pihak pewawancara, responden tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan pewawancara. Sebaliknya dalam wawancara bebas, responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara sesuai dengan pendapatnya tanpa terikat oleh ketentuan-ketentuan yang telah dibuat pewawancaranya. Sedangkan kelemahan dan kelebihan jenis instrument wawancara adalah sebagai berikut:

1). Kelemahan:

- Jika subjek yang ingin diteliti banyak maka akan memakan waktu yang banyak pula.
- Terkadang wawancara berlangsung berlarut-larut tanpa arah.
- Adanya sikap yang kurang baik dari responden maupun penanya.

2) Kelebihan:

- Dapat memperoleh informasi secara langsung sehingga objectivitas dapat diketahui.
- Dapat memperbaiki proses dan hasil belajar
- Pelaksanaannya lebih fleksibel, dinamis dan personal

c. Catatan Anekdote

Catatan anekdot merupakan alat perekam observasi secara berkala terhadap suatu peristiwa atau kejadian penting yang melukiskan perilaku peserta didik yang terjadinya *tidak umum* atau *kejadian khusus*, yang diuraikan dalam bentuk pernyataan singkat dan objektif. Catatan anekdot lebih cocok digunakan untuk penilaian hasil pembelajaran program PAUD.

d. Penugasan

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.

Tugas atau penugasan adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terstruktur di luar kegiatan kelas, misalnya tugas membuat ringkasan cerita, menulis puisi, menulis cerita, mengamati suatu obyek, dan lain-lain. Hasil pelaksanaan tugas ini bisa berupa hasil karya, seperti: karya puisi, cerita; bisa pula berupa laporan, seperti: laporan pengamatan. Pelaksanaan pemberian tugas perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Banyaknya tugas setiap mata pelajaran diusahakan agar tidak memberatkan siswa karena memerlukan waktu untuk istirahat, bermain, belajar mata pelajaran lain, bersosialisasi dengan teman, dan lingkungan sosial lainnya.
- 2). Jenis dan materi pemberian tugas harus didasarkan kepada tujuan pemberian tugas yaitu untuk melatih siswa menerapkan atau menggunakan hasil pembelajarannya dan memperkaya wawasan pengetahuannya. Materi tugas dipilih yang esensial sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, perkembangan, dan lingkungannya.

- 3). Diupayakan pemberian tugas dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian.

e. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja peserta didik, seperti kreasi kerja dan karya peserta didik lainnya.

1). Bagian-bagian Portofolio

Bentuk fisik dari portofolio adalah folder, bendel, atau map yang berisikan dokumen. Agar portofolio siswa mudah dianalisis untuk kepentingan penilaian, maka idealnya perlu diorganisir dalam beberapa bagian sebagai berikut.

a). Halaman Judul

Pada halaman depan map portofolio adalah judul atau cover portofolio berisi nama siswa, kelas, dan sekolah.

b). Daftar isi dokumen

Pada halaman dalam dari judul berisi daftar isi dokumen yang berada dalam map portofolio.

c). Dokumen Portofolio

Bendel dokumen portofolio berisi kumpulan semua dokumen siswa baik hasil karya siswa, lembar kerja (*worksheet*), koleksi bacaan, koleksi lukisan, maupun lembaran-lembaran informasi yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar.

d). Pengelompokan Dokumen

Dokumen-dokumen dalam portofolio perlu dikelompokkan, misalnya berdasarkan mata pelajaran, sehingga mudah untuk mendapatkannya bila diperlukan. Agar kelompok dokumen

mudah diorganisir, maka perlu diberi pembatas, misalnya dengan kertas berwarna. Batasan tersebut sangat berguna untuk memisahkan antara dokumen satu kelompok dengan kelompok yang lain. Tidak semua berkas karya siswa didokumentasikan tetapi hanya karya siswa yang terpilih saja. Penentuan karya siswa yang terpilih merupakan kesepakatan antara pendidik dan siswa.

e). Catatan Pendidik dan Orangtua

Pada dokumen yang relevan baik yang berupa lembar kerja, hasil karya, maupun kumpulan dokumen yang dipelajari siswa terutama yang berupa tugas dari pendidik harus terdapat catatan/komentar/nilai dari pendidik dan tanggapan orang tua. Lebih baik lagi jika terdapat catatan/tanggapan siswa yang bersangkutan, dengan demikian pada setiap dokumen terdapat informasi lengkap tentang masukan dari pendidik dan tanggapan dari orang tua. Setiap siswa juga dapat memasukkan dokumen yang diperoleh secara mandiri, misalnya diperoleh dari buku bacaan atau majalah yang membuat anak tertarik untuk mempelajari atau mengoleksinya. Sehingga dalam portofolio siswa, dokumen tidak hanya berasal dari pendidik atau pelajaran semata, tetapi juga bisa berisi kumpulan koleksi siswa yang bersangkutan sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, portofolio siswa akan berbeda antara satu dengan yang lain, tergantung dari keaktifan siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya serta keaktifannya dalam belajar. Dari portofolio ini diperoleh informasi tentang bakat dan minat, kelebihan dan kekurangan dari setiap siswa yang sangat membantu pendidik dalam melakukan pembinaan kemampuan individu.

Catatan pendidik, siswa, dan orang tua dapat langsung dituliskan pada dokumen yang ada, atau ditulis secara terpisah pada kertas kecil yang ditempelkan atau disatukan pada dokumen. Contoh catatan pendidik, siswa dan orang tua pada hasil menggambar yang dimasukkan sebagai dokumen portofolio adalah sebagai berikut.

Tabel 2:

Contoh catatan pendidik, peserta didik dan orang tua

Catatan/Tanggapan		
Pendidik	Peserta didik	Orang Tua/Wali Murid
Bentuk artistik bagus, teknik pewarnaan perlu ditingkatkan.	Waktunya kurang!	Perlu banyak berlatih.

2). Penggunaan Portofolio

Perlu ditegaskan bahwa portofolio bukan menggantikan sistem penilaian yang ada. Portofolio yang berisi dokumen-dokumen selama siswa belajar dalam kurun waktu tertentu, dipilih kembali untuk dilampirkan dan dilaporkan kepada orang tua bersama rapor.

Pada akhir suatu periode, misalnya semester, portofolio dianalisis dan hasil analisis berupa catatan komentar guru tentang informasi proses dan hasil belajar siswa selama periode tersebut.

C. LATIHAN

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan singkat.

1.. Jelaskan teknis penilaian hasil belajar yang anda ketahui.

.....

2. Teknik tes memiliki beberapa bentuk soal yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai

kompetensi yang telah direncanakan. Sebutkan bentuk-bentuk soal tes tersebut.

.....

3. Jelaskan kelebihan dan kelemahan dari tes soal essay .!

.....

4. Jelaskan yang anda ketahui tentang teknik penilaian hasil belajar portofolio .

.....

5. Ada beberapa teknik penilaian non tes yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Coba uraikan teknik-teknik penilaian tersebut.

.....

D. RANGKUMAN

Pelaksanaan penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Teknik tes menurut pelaksanaannya terbagi dalam 3 golongan yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes praktek/perbuatan. Tes tertulis terdiri dari tes obyektif yang berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, dan soal salah benar, sedangkan tes non obyektif terdiri dari tes essay terstruktur dan essay bebas.

Teknik non tes digunakan untuk menilai sikap atau perilaku peserta didik. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melakukan penilaian hasil pembelajaran dengan teknik non tes , yaitu (1) pengamatan partisipatif, (2) wawancara informal, (3) catatan anekdot, (4) catatan harian, (5) portofolio.

E. EVALUASI

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf, A.B.C atau D dari jawaban yang anda anggap benar.

1.. Salah satu kelemahan teknik tes bentuk salah benar adalah

- A. Mudah dikonstruksi
- B. Perangkat soal dapat mewakili seluruh pokok bahasan.
- C. Mudah diskor
- D. Hanya mengukur ingatan

2. esay termasuk jenis tes

- A. tes obyektif
- B. tes non obyektis
- C. tes tertulis
- D. tes non tes

3. Tes lisan dapat dilakukan dalam bentuk

- A. wawancara atau kuis
- B. wawancara dan pengamatan
- C. cek list
- D. unjuk kerja

4. Salah satu bentuk penilaian non tes yang berupa kumpulan hasil karya peserta didik secara berkesinambungan adalah

- A. portopolio
- B. catatan anekdot
- C. Catatan harian
- D. lembar observasi

5. Teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya adalah termasuk tes

- A. wawancara atau kuis
- B. wawancara dan pengamatan
- C. cek list

D. unjuk kerja

F. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah anda mempelajari materi pada modul ini, bagaimana pengaruh modul ini terhadap kompetensi anda dalam merumuskan konsep dasar penilaian hasil belajar serta apa pandangan atau saran anda terhadap materi ini dalam rangka penyempurnaan materi pembelajaran dalam modul ini?

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi ini?

.....
.....

2. Pengalaman penting apa yang anda peroleh setelah mempelajari materi ini?

.....
.....
.....

3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas anda sebagai pamong belajar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar?

.....
.....
.....

4. Sebagai tindak lanjut setelah mempelajari pokok bahasan ini silakan mencoba menetapkan jenis-jenis teknik tes yang sesuai untuk program pembelajaran yang sedang anda kerjakan di lembaga anda saat ini. .

MATERI POKOK 3

PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR

A. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Menjelaskan kriteria dan syarat tes
2. Melakukan penyusunan instrument tes
3. Melakukan penyusunan instrument nontes.

B. URAIAN DAN CONTOH

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penyerapan siswa terhadap materi yang telah kita sampaikan selama kegiatan belajar mengajar. Fungsi penilaian akan sangat penting dan sangat terasa manfaatnya jika pembuatan instrumen penilaian dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Setiap produk yang hendak dibuat pastilah ada standart minimal yang harus dipenuhi, begitu juga dengan penilaian. Sebuah instrument penilaian atau tes dikatakan baik apabila memenuhi beberapa kriteria.

1. Kriteria dan Syarat Intrumen Tes

a. Validitas Tes

Secara sederhana validitas adalah ketepatan instrumen mengukur apa yang hendak diukur. Kesesuaian indikator dan aspek tercapainya indikator disusun berdasarkan konstruk secara teoritik dan juga disesuaikan dengan fakta yang ada lapangan.

b. Reliabelitas Tes

Reabilitas tes diartikan sebagai sifat konsistensi (keajegan) & ketelitian sebuah tes (alat ukur/instrumen). Sifat konsistensi atau keajegan sebuah tes dapat diperoleh dengan cara memberikan tes yang sama sesudah selang beberapa waktu lamanya siswa yang sama.

c. Daya Beda dan Tingkat Kesukaran

Sifat tes yang berikutnya adalah daya pembeda atau diferensiasi tes atau tingkat diskriminatif tes.

Keseimbangan Tes Sebuah tes yang baik mempunyai sifat seimbang. Keseimbangan merujuk pada tes terdapat semua aspek yang akan diukur.

d. Efisiensi atau Daya Guna Tes

Sebuah alat ukur atau tes harus memiliki sifat efisien (berdaya guna). Apakah suatu tes akan memberikan informasi yang cukup bila dibandingkan dengan waktu yang digunakan oleh guru saat menggali informasi tersebut.

e. Obyektivitas Tes

Tes sebaiknya memiliki obyektivitas yang tinggi. Bilapun non-obyektif, maka subyektivitas yang mungkin akan muncul harus dapat diminimalkan.

f. Kekhususan Tes

Sifat penting lainnya yang harus dimiliki oleh tes yang baik adalah kekhususan. Kekhususan bermakna: pertanyaan-pertanyaan yang merupakan komponen-komponen tes tersebut hanya akan dapat dijawab oleh siswa-siswa yang mempelajari bahan pembelajaran yang diberikan.

g. Tingkat Kesulitan

Tes Tingkat kesulitan tes perlu diperhatikan jika ingin menyusun sebuah tes yang berkualitas. Pertanyaan-pertanyaan dirumuskan sesuai dengan taraf kemampuan siswa untuk menjawabnya.

h. Keadilan Tes

Tes yang diberikan harus dirancang sehingga menganut asas keadilan. Meskipun pengukuran yang baik dilakukan untuk setiap individu, sangat sulit untuk melakukan pengukuran secara individu karena keterbatasan waktu.

i. Alokasi Waktu

Tes Penyusunan tes hendaknya disusun dengan mengalokasikan waktu. Sesuaikan waktu jam pelajaran dan perkiraan lamanya waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan semua soal.

2. Penyusunan instrumen penilaian

a. Penyusunan instrument tes

Ada delapan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil belajar atau prestasi belajar, yaitu : (1) menyusun spesifikasi tes; (2) menulis soal tes; (3) menelaah soal tes; (4) melakukan ujicoba tes; (5) menganalisis butir soal; (6) memperbaiki tes; (7) merakit tes; (8) melaksanakan tes; (9) menafsirkan hasil tes (Mardapi, 2007: 88).

1). Menyusun Spesifikasi Tes

Langkah awal dalam mengembangkan tes adalah menetapkan spesifikasi tes yang berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Spesifikasi tes akan mempermudah dalam menulis soal dan siapa saja yang menulis soal akan menghasilkan tingkat kesulitan yang relatif sama. Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut :

a). Menentukan Tujuan Tes

Sebelum kita menyusun instrument tes kita perlu menetapkan tujuan penyusunan tes yaitu untuk apa soal tes yang akan kita susun, apakah untuk tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, ataukah untuk tes sumatif.

b). Menyusun Kisi- Kisi

Kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi- kisi ini merupakan acuan bagi pembuat soal sehingga siapapun yang menulis soal akan

menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama.

Terdapat tiga langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes dalam system penilaian berbasis kompetensi, yaitu :

- Membuat daftar kompetensi dasar yang akan diuji
- Menentukan indicator
- Menentukan jenis tagihan, bentuk dan jumlah butir soal

Paling sedikit memuat empat hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran yang akan diujikan yaitu :

- Merupakan konsep dasar
- Merupakan materi kompetensi dasar berkelanjutan
- Memiliki nilai terapan
- Merupakan materi yang dibutuhkan untuk mempelajari bidang lain.

Kisi-kisi penilaian terdiri dari sejumlah kolom yang memuat kemampuan dasar, materi standar, pengalaman belajar, indicator, bentuk soal, dan jenis ujian.

Berikut ini diberikan contoh form kisi-kisi penilaian.

Tabel 3 Contoh form Kisi-kisi

Nama Sekolah/program	: Program kesetaraan Paket C
Mata Pelajaran	: Bhs. Indonesia
Semester	: 1 (satu)
Standar Kompetensi	: Memahami berbagai informasi dari sambutan/khotbah dan wawancara

No	Tujuan keterampilan bahasa	Tema/pokok bahasan	Uraian materi	Bahan kls/cawu	indikator	Bentuk soal	Jmlah soal	No soal
1.	Mendengarkan	Menemukan pokok-pokok isi sambutan /khotbah yang didengar	Mendengarkan isi sambutan /khotbah	Klas XI/smt 1	- Menjelaskan pengertian tentang pokok-pokok isi sambutan/khotbah - Menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah - Merangkup pokok-pokok isi khutbah/sambutan	PG	2 1	1,2 3
2.	Mendengarkan	Menangkap Pokok-pokok sambutan/khotbah	Menangkap pokok-pokok sambutan/khotbah dengan menggunakan kata-kata kunci	Klas XI/smt 1	- Mengidentifikasi pokok-pokok isi khobah/sambutan - Menganalisis isi khutbah/sambutan		2	4,5

c). Menentukan Bentuk Tes

Bentuk tes objektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan uraian objektif. Tes uraian dapat dikategorikan uraian objektif dan non-objektif. Tes uraian yang objektif sering digunakan pada sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang benar. Tes uraian non-objektif sering digunakan pada bidang ilmu sosial, yaitu yang jawabannya luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes. Bentuk tes dikatakan non-objektif apabila penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subjektivitas dari penilai.

d). Menentukan Panjang Tes

Penentuan panjang tes berdasarkan pada cakupan materi ujian dan kelelahan peserta tes. Pada umumnya tes tertulis menggunakan waktu 90 menit sampai 150 menit, namun untuk tes jenis praktek bisa lebih dari itu. Penentuan

panjang tes berdasarkan pengalaman saat melakukan tes. Khusus untuk tes baku penentuan waktu berdasarkan hasil uji coba. Namun tes untuk ulangan di kelas penentuan waktu berdasarkan pengalaman dari tiap tenaga pengajar. Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk tiap butir soal bergantung pada tingkat kesulitan soal. Untuk tes bentuk uraian tes ditentukan berdasarkan pada kompleksitas jawaban yang dituntut.

2). Menulis Soal Tes

Setelah membuat kisi-kisi aktivitas penilaian bisa dilanjutkan dengan menulis soal tes. Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pernyataan-pernyataan yang karakteristiknya sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Setiap pertanyaan perlu disusun dengan baik sehingga jelas hal yang ditanyakan dan jelas pula jawabannya. Penulisan soal ini didasarkan pada bentuk soal yang akan dibuat. Dalam teknik tes ada beberapa bentuk soal yaitu:

a). Tes esay (non obyektif)

Tes esay dapat digunakan untuk mengukur tujuan-tujuan khusus yang berupa pengertian sikap, perhatian, kreativitas dan ekspresi verbal. Bila dihubungkan dengan kemampuan kognitif Bloom maka tes tersebut sangat berguna sekali untuk mengukur kemampuan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

(1). Ragam tes esay

- (a). Mengadakan perbandingan antara dua hal, baik secara tunggal maupun secara umum.
- (b). Mengadakan keputusan untuk menolak pendapat
- (c). Hubungan sebab akibat

- (d). menjelaskan penggunaan suatu pengertian, konsep atau suatu ungkapan
- (e). Menerangkan suatu tulisan
- (f). Menganalisis
- (g). Aplikasi prinsip atau hukum pada situasi tertentu,
- (h). Mengadakan penilaian terhadap suatu pendapat,
- (i). merumuskan persoalan,
- (j). Menarik kesimpulan dan
- (k). Mengklasifikasi

(2). *Pedoman penyusunan tes esay.*

- (a). Soal hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga terdapat kesepakatan atas jawaban yang benar, tugas peserta tes jelas, tidak memiliki arti ganda,
- (b). Tujuan dari tiap atau bagian soal hendaklah jelas, hal ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi
- (c). Kata-kata dan bahasa yang dipilih hendaklah melahirkan pengertian yang sama/tepat dengan maksud soal, tidak meragukan, dan tidak menggunakan istilah yang belum dipahami peserta tes,
- (d). Waktu dan energy yang diperlukan sudah dipertimbangkan pada saat membuat persiapan, jangan memberi soal terlalu banyak atau terlalu luas,
- (e). Petunjuk tes hendaklah dibuat secara tertulis yang meliputi: waktu yang diperlukan, skor tiap atau bagian soal sehingga bobot soal diketahui;
- (f). Tidak boleh ada soal yang bersifat pilihan (optional); dan
- (g). tes sebaiknya telah mendapat masukan dari kawan atau teman sejawat.

b). Tes obyektif

(1). Soal benar salah (true – false).

Tes ini merupakan pernyataan dimana peserta tes (testee) harus memilih mana pernyataan yang benar dan mana yang salah.

Pedoman penyusunan tes benar-salah

- (a). rumusannya harus tidak meragukan sehingga dapat dinyatakan 100% benar atau 100% salah;
- (b). kalimatnya disusun sesederhana mungkin dan sebaiknya kalimat positif
- (c). Setiap soal sebaiknya hanya mengandung satu pokok persoalan atau satu ide saja;
- (d). Hindari penggunaan kata-kata yang mengganggu pada pilihan jawaban. Kata-kata seperti selalu, tidak pernah, tidak satupun dan hanya, akan mengganggu jawaban salah.
Kata-kata seperti: biasanya, mungkin dan kadang-kadang, akan mengganggu jawaban benar.
- (e). Pilihan jawaban salah benar (B/S) diatur sedemikian rupa sehingga tidak terdapat keteraturan jawaban.

(2). Menjodohkan (matching).

Bentuk soal ini meminta peserta tes untuk menjodohkan , memasangkan kata-kata yang terdapat dalam satu kelompok dengan kata-kata yang terdapat pada kelompok lain. Menjodohkan dua hal yang dapat berupa: antara peristiwa dengan orang, antara peristiwa dengan hari, peristiwa dengan tempat, istilah dengan defmisi,

hukum dengan ilustrasi, peraturan dengan contoh, alat dengan penggunaannya dan sebagainya.

Pedoman penyusunan soal menjodohkan.

- (a). Kata-kata dalam terjodoh (premise) dan penjodoh (response) masing-masing harus homogen dan disusun dalam satu kelompok tersendiri;
- (b). Jumlah kata-kata yang dipakai tidak kurang dari dan tidak lebih dari 15;
- (c) Jumlah kata terjodoh dan penjodoh tidak sama dan disusun tidak sama dengan maksud penjodoh;
- (d) dasar penjodohan harus jelas dan konsisten.

(3) Penyusunan tes jawaban pendek

Bentuk tes ini akan meliputi pertanyaan langsung atau jawaban bebas, kalimat tidak sempurna dan bentuk jawaban pasti atau bentuk asosiasi. Peserta tes diminta menjawab dengan menulis satu dua kata, atau kalimat pendek, jawaban dicari sendiri dan bukan disediakan untuk dipilih. Perbedaan dengan tes esay ialah terletak pada panjang pendeknya jawaban. Tes ini berguna untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat factual dan mengurangi jawaban berdasarkan terkaan saja. Tujuan pengajaran untuk mengetahui, mengingat, mengenali, mengidentifikasi dapat diukur dengan tepat.

Pedoman penyusunan tes jawaban pendek:

- (a) Hanya kata-kata yang berarti yang dihilangkan pada bentuk isian kalimat tidak sempurna;
- (b) Tempat jawaban (blanks) memiliki panjang yang sama dan diletakkan dibelakang kalimat disebelah kanan;

- (c) Jumlah skor/biji ditentukan oleh banyaknya tempat jawaban (banks) dan bukan banyaknya butir soal;
- (d) Jawaban berupa kata-kata sependek mungkin, atau bilangan atau tanda (simbul) dan hanya ada satu jawaban benar;
- (e) Hindari penggunaan kata-kata yang terdapat pada buku teks;
- (f) Hindari pernyataan yang terbatas;
- (g) Hindari pertanyaan yang dihilangkan terlalu banyak.

(4) Penyusunan tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda adalah suatu tes yang menyediakan 3 sampai 5 jawaban atau pilihan tetapi hanya satu yang paling benar atau paling baik daripada pilihan yang lain. Soal dapat berbentuk pertanyaan, pernyataan, kalimat tidak sempurna, dan kalimat perintah. Peserta tes hanya memilih di antara jawaban yang disediakan. Menurut para ahli, tes ini yang paling baik dalam mengukur berbagai macam tujuan pengajaran. Penskorannya mudah, materi yang diukur dapat lebih luas. Soal pilihan ganda terdiri dari 2 bagian yaitu:

- (a) Pokok soal (stem) yang merumuskan isi soal mengungkapkan secara deskriptif permasalahan yang diketengahkan. Stem dapat berbentuk pertanyaan, pernyataan, kalimat tidak sempurna dan kalimat perintah.
- (b) Pilihan (options) merupakan jawaban atau kelengkapan terhadap stem.

Pilihan yang benar disebut kunci (key), sedangkan pilihan yang lain disebut pengecoh.

Pedoman penyusunan soal pilihan ganda.

- (a) Diskripsi masalah harus ditulis sedemikian sehingga mudah dipahami, tidak merupakan jebakan, dan mengungkapkan permasalahan yang layak dikemukakan sebagai soal;
- (b) Bila bentuknya melengkapi, maka antara stem dan pilihan harus merupakan suatu bentuk kalimat yang lengkap dan secara grametika benar,
- (c) Sedapat mungkin menggunakan kalimat positif dan bila mau menggunakan kalimat ingkar maka sebaiknya ditulis dengan huruf besar (TIDAK, BUKAN, KECUALI)
- (d) Hindarkan penggunaan kata-kata tidak tentu seperti; kebanyakan, sering kali, kadang-kadang,
- (e) Setiap soal sebaiknya berdiri sendiri, artinya tidak saling bergantung dan tidak merupakan petunjuk bagi yang lain,
- (f) Setiap stem hanya mengandung satu permasalahan
- (g) Dalam menyusun pilihan hendaknya homogen dalam kandungan magnanya;
- (h) Kunci jawaban harus pasti tidak dapat diperdebatkan lagi, letaknyapun harus berubah-ubah dan pengecoh (distractor) harus benar-benar mengganggu atau mirip sebagai jawaban.
- (i) Pilihan sebaiknya disusun berdasarkan aturan kronologi, alphabetis suatu seri yang berurutan; dan
- (j) Penggunaan kata-kata dalam pilihan seperti; salah semua atau benar semua. Bila dipakai “salah semua” sebaiknya semua pilihan tersebut sederajat hamper semuanya benar;

(k) Hindari kata-kata yang sama pada pilihan.

3). Menelaah Soal Tes

Menelaah soal perlu dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan dan kesalahan. Telaah dilakukan oleh ahli yang secara bersama atau individu mengoreksi soal yang telah dibuat.

4). Melakukan Ujicoba Tes

Tahap ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal yang telah disusun. Data yang diperoleh adalah data empirik, terkait reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, pola jawaban, efektifitas pengecoh, daya beda, dan lain-lain.

5). Menganalisis Butir Soal

Tiap butir soal perlu dianalisis lebih lanjut. Melalui analisis butir ini dapat diketahui antara lain: tingkat kesukaran butir soal, daya beda, dan juga efektifitas pengecoh

6). Memperbaiki Tes

Langkah selanjutnya adalah memperbaiki bagian soal yang belum sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan analisis butir soal. Beberapa butir soal mungkin sudah ada yang baik, butir soal yang kurang baik diperbaiki kembali, sedangkan butir yang lain dapat dibuang jika tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

7). Merakit Tes

Keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis dan diperbaiki kemudian dirakit menjadi satu kesatuan tes. Dalam merakit soal, hal-hal yang dapat mempengaruhi validitas soal seperti nomor urut soal, pengelompokan butir soal, lay out, dan sebagainya juga harus diperhatikan.

8). Melaksanakan Tes

Selanjutnya, tes yang telah disusun diberikan kepada testee (orang yang ditujuk untuk mengerjakan tes). Pelaksanaan tes memerlukan pemantauan atau pengawasan agar tes tersebut benar-benar dikerjakan oleh testee dengan jujur dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.

9).Menafsirkan Hasil Tes

Hasil tes menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Skor kemudian ditafsirkan menjadi nilai, rendah, menengah, dan tinggi. Tinggi rendahnya nilai dikaitkan dengan acuan penilaian. Ada dua macam acuan penilaian yang sering digunakan dalam psikologi dan pendidikan, yaitu acuan norma dan kriteria.

b. Penyusunan Instrumen Non Tes

Pada prinsipnya prosedur penulisan butir soal untuk non tes sama dengan prosedur penulisan tes yaitu menyusun kisi-kisi tes, menulis butir soal berdasar kisi-kisinya, menelaah butir soal, validasi uji coba butir soal, perbaikan butir berdasarkan hasil uji coba. Namun pada proses awalnya sebelum menyusun kisi-kisi tes terdapat perbedaan. Pada penyusunan kisi-kisi tes penentuan validitas isi/konstruksinya berdasarkan buku pelajaran sedangkan pada non tes validitas isi/konstruksinya diperoleh melalui teori. Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian.

1). Penyusunan Kisi-kisi instrument non- tes

Format kisi-kisi non tes berisi tentang dimensi indicator, jumlah butir soal per indicator dan nomor butir soal. Formatnya dapat dilihat pada contoh berikut:

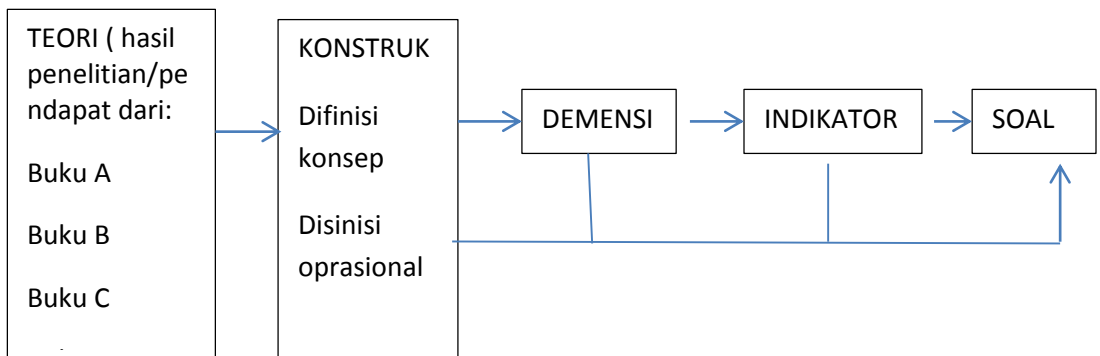
Table 4:
Format kisi-kisi instrument non-tes

No	Dimensi	indikator	Jumlah soal per indikator	Nomor soal
	Jumlah soal			

Untuk mengisi kolom dimensi dan indikator, penulis soal harus mengetahui terlebih dahulu validitas konstruksinya yang disusun/dirumuskan melalui teori. Cara termudah untuk mendapatkan teori adalah membaca beberapa buku, hasil penelitian atau mencari informasi lain yang berhubungan dengan variable atau tujuan tes yang dikehendaki.

Setelah teori diperoleh dari berbagai buku, maka langkah berikutnya adalah menyimpulkan teori dan merumuskan definisi (definisi konsep dan definisi operasional) dengan kata –kata sendiri berdasarkan pendapat para ahli dari buku yang telah dibaca. Definisi tentang teori yang dirumuskan inilah yang dinamakan konstruk. Berdasarkan konstruk yang telah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menentukan dimensi, (tema obyek/hal-hal pokok yang menjadi pusat tinjauan teori), indikator (uraian/rincian dimensi yang akan diukur), dan penulisan butir soal berdasarkan indikatornya.

Alur penyusunan kisi-kisi non tes dapat dilihat pada bagan berikut;



Gambar 1: alur penyusunan kisi-kisi non tes

Pedoman penulisan soal

Penulisan soal pada instrument non tes perlu memperhatikan kaidah-kaidah penulisan sbb:

1). Materi

- a). pernyataan harus sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi
- b). Aspek yang diukur pada setiap pernyataan sudah sesuai dengan tuntutan dalam kisi-kisi (misal untuk afeksi atau aspek psikomotor)

2). Kontruksi

- a). Pertanyaan dirumuskan dengan singkat (tidak melebihi 20 kata) dan jelas
- b). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak relevan dengan obyek yang dipersoalkan atau kalimatnya merupakan pernyataan yang dioerlukan saja.
- c). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang besifar negative ganda
- d). kalimatnya bebas dari pernyataan yang mengacu pada masa lalu
- e). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang dapat diinterpretasikan sebagai fakta

- f). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara
 - g). kalimatnya bebas dari pernyataan yang mungkin disetujui atau dikosongkan oleh hampir semua peserta tes.
 - h). Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan secara lengkap
 - i). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak pasti seperti semua, selalu, kadang-kadang, tidak satupun, tidak pernah
 - j). Jangan banyak mempergunakan kata hanya, sekedar, semata-mata dsb.
- 3). Bahasa budaya
- a). Bahasa dalam soal harus komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik
 - b). Soal harus menggunakan bahasa Indonesia baku
 - c). Soal tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu

2). *Penyusunan instrument*

Dalam modul ini akan diberikan beberapa contoh penyusunan kisi-kisi dan butir soal untuk tes skala sikap, tes minat belajar, dan tes motivasi berprestasi yang semuanya berbentuk format pengamatan hasil belajar peserta didik.

a). Tes Skala sikap

Skala sikap adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabannya dinyatakan secara berskala, misalnya skala tiga, empat atau lima. Pengembangan skala sikap dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya misalnya sikap terhadap kebersihan.
- (2) Memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang relevan dengan objek penilaian sikap. Misalnya

: menarik, menyenangkan, mudah dipelajari dan sebagainya.

(3) Memilih kata sifat yang tepat dan akan digunakan dalam skala.

(4) Menentukan skala dan penskoran.

Tabel 5:

Contoh lembar pengamatan Penilaian skala sikap terhadap kebersihan.

No.	Pernyataan	skala				
		1	2	3	4	5
1.	Rumah sebaiknya dirawat kebersihannya setiap hari					
2.	Kebersihan rumah menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga					
3.	Ruang kelas perlu dijaga kebersihannya setiap hari					
4.	Kebersihan ruang kelas menjadi tanggung jawab setiap anggota kelas					
5.	Setiap siswa sebaiknya melaksanakan tugas piket dengan penuh rasa tanggung jawab					
6.	Anak yang lalai melaksanakan tugas piket harus menggantinya pada waktu lain					
7.	Ketua kelas tidak perlu melaksanakan tugas piket karena sudah bertugas mengatur kegiatan kelas					

Keterangan :

1. sangat tidak setuju
2. tidak setuju
3. kurang setuju

4. setuju
5. sangat setuju

b). Tes minat belajar

Minat adalah kesadaran yang timbul pada obyek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap obyek tersebut. Di samping itu, minat juga merupakan kemampuan untuk memberikan stimulasi yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan perhatian terhadap suatu obyek yang disertai dengan rasa senang dan dilakukan penuh kesadaran.

Peserta didik yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, maka dia akan memiliki perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut. Minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran tersebut. Definisi operasional minat belajar dapat didefinisikan sebagai pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Berikut contoh kisi-kisi soal minat belajar sastra Indonesia.

Tabel 6.

Contoh kisi-kisi Minat belajar sastra Indonesia

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Soal
1.	Kesukaan	gairah	8,13
		Inisiatif	16,17
2.	Ketertarikan	Responsif	10,15,20
		kesegeraan	2,6,9
3.	Perhatian	konsentrasi	7,19
		ketelitian	3,10
4.	Keterlibatan	kemauan	4,5
		keuletan	1,18
		Kerja keras	12,14

Tabel 7

Contoh butir-butir soal minat belajar sastra Indonesia

No	Pernyataan	ss	s	kk	j	tp
1.	Saya segera mengerjakan PR sastra sebelajar dating pekerjaan yang lain					
2.	Saya asyik dengan pikiran sendiri ketika guru menerangkan sastra di kelas					
3.	Saya suka membaca buku sastra					

Keterangan:

ss = sangat sering

s = sering,

KK = kadang-kadang

J = jarang,

TP = tidak pernah

Tabel 8

Contoh format cek list : tes minat peserta didik terhadap mata pelajaran

No	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
1.	Saya senang mengikuti pelajaran ini				
2.	Saya rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini				
3.	Saya merasa pelajaran ini bermanfaat				
4.	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat waktu				
5.	Saya berusaha memahami pelajaran ini				
6.	Saya bertanya kepada pendidik bila ada yang tidak jelas				
7	Saya mengerjakan soal-soal latihan dirumah				
8	Saya mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas				
9	Saya berusaha memiliki buku pelajaran ini				
10	Saya berusaha mencari bahan pelajaran di perpustakaan				

Keterangan: SL = selalu, SR = sering, JR = jarang TP= tidak pernah

Katagori penskoran: skor terendah 10, skor tertinggi 40

33-40 : sangat berminat, 25-32 : berminat,

17-24 : kurang berminat, 10-26 : Tidak berminat,

c). Tes motivasi berprestasi

Definisi konsep motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong peserta didik untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang pernah dibuat atau diraih orang lain (Wahidmurni, 2010) Definisi oprasional motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain yang dapat diukur melalui:

- (1). Berusaha untuk unggul dalam kelompoknya
- (2). Menyelesaikan tugas dengan baik
- (3). Rasional dalam meraih keberhasilan
- (4). Menyukai tantangan
- (5). Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses
- (6). Menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah

Tabel 9:

Contoh kisi-kisi penyusunan instrument variable motivasi berprestasi

No.	indikator	Pernyataan positif	Pernyataan negatif	Jumlah soal
1	Berusaha untuk unggul dalam kelompoknya	1,2,3	4,5,6	6
2	Menyelesaikan tugas dengan baik	7,8,9	10,11,12	6
3	Rasional dalam meraih keberhasilan	13,14,15	16,17,18	6
4	Menyukai tantangan	19,20,21	22,23,24	6
5	Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses	25,26,27,28	29,30,31,32	8
6.	Menyukai situasi	33,34,35,36	37,38,39,40	8

	pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah			
	Jumlah pernyataan	20	20	40

Tabel 10:

Contoh butir soal motivasi berprestasi

No soal	Pernyataan	Jawaban				
		Ss (a)	S (b)	Kk (c)	J (d)	Tp (e)
1	Saya bekerja keras agar prestasi saya lebih baik dari pada teman-teman					
5	Saya menghindari upaya menggungguli prestasi teman-teman					
8	Saya berusaha untuk memperbaiki kinerja saya pada masa lalu					
30	Saya mengabaikan tugas-tugas sebelum ada yang mengatur					

Tabel 11

Skor jawaban

Skor jawaban	a	b	c	d	e
Pernyataan positif	5	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4	5

C. LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Uraikan langkah-langkah penyusunan instrumen tes yang anda ketahui
.....
2. Jelaskan komponen apa saja yang harus ada dalam pembuatan kisi-kisi tes.
.....
3. Buatlah contoh bentuk soal masing-masing satu soal untuk tes pilihan ganda, menjodohkan dan betul salah.
.....
4. Buatlah format dengan cek list untuk pengamatan tingkat partisipasi anak dalam diskusi di kelas.
.....

D. RANGKUMAN

Dalam penyusunan instrument tes ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan yaitu bahwa tes harus memenuhi validitas, reliabilitas, memiliki daya beda dan tingkat kesukaran yang sama, efisien dan memiliki daya guna untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Tes juga harus bersifat obyektif, memiliki kekhususan yang membedakan dengan tes yang lain, memiliki tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, adil dalam pelaksanaannya serta memiliki alokasi waktu yang cukup untuk mengerjakannya.

Penyusunan instrument tes baik untuk teknik tes maupun non tes, ada delapan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkannya yaitu yaitu : (1) menyusun spesifikasi tes; (2) menulis soal tes; (3) menelaah soal tes; (4) melakukan ujicoba tes; (5) menganalisis butir soal; (6) memperbaiki tes; (7) merakit tes; (8) melaksanakan tes; (9) menafsirkan hasil tes (Mardapi, 2007: 88).

Langkah yang paling penting dalam penyusunan instrument tes adalah pembuatan kisi-kisi. Kisi-kisi merupakan tabel matrik yang

berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi- kisi ini merupakan acuan bagi pembuat soal sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Dalam format kisi-kisi mengandung komponen-komponen: identitas sekolah/lembaga, mata pelajaran, semester, standar kompetensi yang akan diuji, tujuan ketrampilan yang diukur, tema/pokok bahasan, uraian materi, bahan/klas, indikator, bentuk soal, jumlah soal dan nomor soal.

Setiap penyusunan instrument bentuk apa saja perlu mematuhi kaidah-kaidah penulisan soal sehingga soal yang disusun memenuhi kriteria tes yang syaratkan.

E. EVALUASI

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf, a.b.c atau d dari jawaban yang anda anggap benar.

1. Salah satu kriteria tes yang baik adalah bahwa tes harus memiliki sifat konsistensi (keajegan) & ketelitian. Kriteria tersebut merupakan kriteria.....
 - A. Validitas
 - B. Realibilitas
 - C. Daya beda
 - D. Tingkat kesulitan
2. Rumusannya harus tidak meragukan sehingga dapat dinyatakan 100% benar atau 100% salah; merupakan pedoman dalam penulisan soal.....
 - A. Pilihan ganda
 - B. salah benar
 - C. menjodohkan
 - D. Jawaban singkat/pendek
3. Untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, instrument tes yang digunakan berupa
 - A. Tes essay

- B. Tes minat
 - C. Tes skala sikap
 - D. Lembar pengamatan
4. Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai ketrampilan tertentu maka tes yang tepat digunakan adalah
- A. Tes simulasi
 - B. Tes identifikasi
 - C. Tes paper and pencil
 - D. Tes unjuk kerja
5. Skala sikap merupakan instrument untuk mengukur aspek
- | | |
|---------------|----------------|
| A. Kognitif | C. Afektif |
| B. Psikomotor | D. Ketrampilan |

F. UMPAN BALIN DAN TINDAK LANJUT

Setelah anda mempelajari materi pada modul ini, bagaimana pengaruh modul ini terhadap kompetensi anda dalam merumuskan konsep dasar penilaian hasil belajar serta apa pandangan atau saran anda terhadap materi ini dalam rangka penyempurnaan materi pembelajaran dalam modul ini?

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi ini?

.....

.....

.....

Pengalaman penting apa yang anda peroleh setelah mempelajari materi ini?

.....

.....

.....

- 3 Apa manfaat materi ini terhadap tugas anda sebagai pamong belajar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar?

.....

.....

.....

4. Sebagai tindak lanjut setelah mempelajari pokok bahasan ini silakan mencoba menyusun kisi-kisi dan selanjutnya buatlah contoh soal dari kisi-kisi tersebut sesuai program pembelajaran yang sedang anda kerjakan di lembaga anda saat ini. .

MATERI POKOK 4

TEKNIK PENSKORAN HASIL BELAJAR

A. INDIKATOR KEBERHASILAN

Setelah mempelajari modul ini peserta dapat:

1. Menjelaskan cara pemberian skor tes
2. Menjelaskan cara pemberian skor nontes

B. URAIAN MATERI POKOK

Membuat pedoman penskoran sangat diperlukan terutama untuk soal bentuk uraian dalam test aspek kognitif. Hal ini agar subjektivitas dalam memberikan skor dapat diperkecil. Pedoman menyusun skor juga akan sangat penting ketika kita melakukan test aspek afektif dan psikomotor. Saat test belum dimulai, maka kita harus dapat menentukan ukuran-ukuran sikap dan pilihan tindakan dari peserta didik dalam menguasai kompetensi yang dipersyaratkan.

1. Pemberian Skor Tes

a) Penskoran Soal Bentuk Pilihan Ganda

Cara penskoran tes bentuk pilihan ganda ada tiga macam, yaitu pertama penskoran tanpa ada koreksi jawaban, penskoran ada koreksi jawaban, dan penskoran dengan butir beda bobot.

- (1). Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butir yang dijawab benar mendapat nilai satu (tergantung dari bobot butir soal), sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar. Rumusnya sebagai berikut

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100 \text{ (skala 0-100)}$$

B = banyaknya butir soal yang dijawab benar

N= adalah banyaknya butir soal

- (2) Penskoran ada koreksi jawaban yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan pada butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab, rumusnya :

S

$$\text{Skor} = [B - \frac{P-1}{N}] \times 100$$

P-1

B = banyaknya butir yang dijawab benar

S = banyaknya butir yang dijawab salah

P = banyaknya pilihan jawaban tiap butir soal

N = banyaknya butir soal

Butir soal yang tidak dijawab diberi skor satu

Contoh:

Pada bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 40 butir soal dengan empat alternatif jawaban setiap butir soal. Rizal dapat menjawab benar 20 butir soal, menjawab salah 12 butir soal, dan tidak dijawab 8 butir soal, maka skor yang diperoleh Rizal adalah :

12

$$\text{Skor} = [20 - \frac{12}{40}] \times 100 = 40$$

4-1

- (3) Penskoran dengan butir beda bobot yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal. Biasanya bobot butir soal menyesuaikan dengan tingkatan kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) yang telah dikontrak pamong belajar. Anda juga dapat membedakan bobot butir soal dengan cara lain, misalnya ada sekelompok butir soal yang dikembangkan dari buku pegangan pamong belajar dan sekelompok yang lain dari luar buku pegangan di beri bobot berbeda, yang pertama satu, yang lain dua. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\sum (B_i \times b_i)}{St} \times 100\%$$

B_i = banyaknya butir soal yang dijawab benar peserta tes

b_i = bobot setiap butir soal

St = skor teoritis (skor bila menjawab benar semua butir soal)

Contoh:

Pada suatu soal test mata pelajaran IPA berjumlah 40 butir soal yang terdiri dari enam tingkat aspek kognitif diberi bobot sebagai berikut : pengetahuan bobot 1, pemahaman 2, penerapan 3, analisis 4, sintesis 5, dan evaluasi 6.

Asep dapat menjawab benar 8 butir soal aspek pengetahuan dari 12 butir, 12 butir dari 20 butir soal pemahaman, 2 butir soal penerapan dari 4 butir, 1 butir soal analisis dari 2 butir, dan 1 butir soal sintesis dan evaluasi masing-masing 1 butir. Berapakah skor yang diperoleh Asep ?

Tabel 12:

Skoring hasil tes kognitif:

Aspek butir soal	Jml. Butir	B_i	Jml.butirx b_i	B_i
Pengetahuan	12	1	12	8
Pemahaman	20	2	40	12
Penerapan	4	3	12	2
Analisis	2	4	8	1
Sintesis	1	5	5	1
Evaluasi	1	6	6	1
Jumlah	40	-	$St=83$	25

$$\text{Skor} = \frac{(8 \times 1) + (12 \times 2) + (2 \times 3) + (1 \times 4) + (1 \times 5) + (1 \times 6)}{83} \times 100 \% = 63,9 \%$$

83

Jadi skor yang diperoleh Asep adalah 63,9 %, artinya Asep dapat menguasai tes mata pelajaran IPA sebesar 63,9 %.

b) Penskoran Soal Bentuk Uraian Objektif

Pada bentuk soal objektif, biasanya langkah-langkah mengerjakan dianggap sebagai indikator kompetensi para peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai pedoman penskoran dalam soal bentuk objektif adalah sebagaimana langkah-langkah mengerjakan dapat dimunculkan atau dikuasai oleh peserta didik dalam lembar jawabannya.

Contoh:

Indikator : peserta didik dapat mengisi isi bangun ruang (balok) dan mengubah satuan ukurannya.

Butir soal :

Sebuah bak mandi terbentuk balok berukuran panjang 150 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 75 cm. Berapa literkah isi bak mandi tersebut? (untuk menjawabnya tuliskan langkah-langkahnya)

Tabel 13:

Pedoman penskoran uraian objektif.

Langkah	Kunci jawaban	Skor
1	Isi balok = $P \times L \times T$	1
2	= $150\text{cm} \times 80\text{cm} \times 75\text{cm}$	1
3	= 900.000cm cubic	1
4	Isi bak mandi dalam liter 900.000 = ----- liter	1
5	1000 = 900 liter	1
	Skor maksimum	5

c) Penskoran Soal Bentuk Uraian Non-Objektif

Prinsip penskoran soal bentuk uraian non objektif sama dengan bentuk uraian objektif yaitu menentukan indikator kompetensinya. Perhatikan contoh berikut:

Indikator : peserta didik dapat mendeskripsikan alasan warga negara Indonesia bangga menjadi Bangsa Indonesia.

Butir soal : tuliskan alasan-alasan yang membuat Anda bangga menjadi Bangsa Indonesia!

Pedoman pensekoran:

Jawaban boleh bermacam-macam, namun pada pokok jawaban tadi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 14

Contoh penskoran tes uraian non obyektif

Kriteria Jawaban	Rentang skor
Kebanggaan yang berkaitan dengan kekayaan alam Indonesia	0-2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keindahan tanah air Indonesia (pemandangan alamnya, geografisnya, dll)	0-2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, suku, adat-istiadat, tetapi tetap bersatu.	0-2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keramahan masyarakat Indonesia	0-2
Skor tertinggi	8

d) Pembobotan Soal Bentuk Campuran

Dalam beberapa situasi dapat digunakan soal bentuk campuran, yaitu bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian. Pembobotan soal bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian ditentukan oleh cakupan materi dan kompleksitas jawaban atau tingkat berfikir yang terlibat dalam mengerjakan soal. Pada umumnya cakupan materi bentuk soal pilihan ganda lebih banyak, sedang tingkat berfikir yang terlibat dalam mengerjakan soal bentuk uraian biasanya lebih banyak dan lebih tinggi.

Suatu ulangan terdiri dari n_1 soal pilihan ganda dan n_2 soal uraian. Bobot untuk soal pilihan ganda adalah w_1 dan bobot untuk soal uraian adalah w_2 . Jika seorang peserta didik menjawab benar n_1 pilihan ganda, dan n_2 soal uraian, maka peserta didik itu mendapat skor:

$$\text{Skor} = b_1 \left[\frac{N_1}{N_1} \times 100 \right] + b_2 \left[\frac{n_2}{n_2} \times 100 \right]$$

b_1 = bobot soal 1

b_2 = bobot soal 2

Contoh: suatu ulangan terdiri dari 20 pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, dan 4 buah soal bentuk uraian. Euis dapat menjawab benar soal pilihan ganda 16 butir dan salah 4 butir, sedang bentuk uraian bisa dijawab benar 20 dari skor maksimum 40. Apabila bobot pilihan ganda adalah 0,40 dan bentuk uraian 0,60 maka skor yang diperoleh Euis dapat dihitung sebagai berikut:

- skor pilihan ganda tanpa koreksi jawaban dugaan : $(16/20) \times 100 = 80$.
- skor bentuk uraian adalah : $(20/40) \times 100 = 50$.
- skor akhir adalah : $0,4 \times (80) + 0,6 \times (50) = 62$

2. Pemberian Skor nontes

a. Penilaian skala sikap

Penilaian non tes lebih banyak digunakan untuk menilai aspek afektif yang tentu saja ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Antara lain sikap dan minat terhadap suatu pelajaran. Sikap dapat bersifat positif, negatif atau netral. Tugas pamong belajar adalah memotivasi agar timbul kecenderungan prestasi peserta didik positif sehingga timbul minat untuk belajar atau mempelajarinya. Dengan demikian akan terjadi usaha yang sinergi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Langkah pembuatan instrumen aspek sikap termasuk sikap dan minat adalah sebagai berikut:

- a) Pilih sikap yang akan dinilai, misalkan sikap atau minat.
- b) Tentukan indikator minat: misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, catatan di buku rapi, dan sebagainya. Hal ini selanjutnya ditanyakan pada peserta didik.
- c) Pilih type skala yang digunakan, misalnya Linkert dengan 5 skala: sangat berminat, berminat, sama saja, kurang berminat, dan tidak berminat.
- d) Telaah instrumen oleh teman sejawat
- e) Perbaiki instrumen
- f) Siapkan kuisener atau inventori laporan diri
- g) Lakukan skor inventori
- h) Analisis hasil inventori skala minat dan skala sikap.

Contoh:

Instrumen untuk mengukur minat peserta didik yang telah berhasil dibuat ada 10 butir. Jika rentangan yang dipakai adalah 1 sampai 5, maka skor terendah seorang peserta didik adalah 10, yakni dari 10×1 dan skor tertinggi sebesar 50, yakni 10×5 . Dengan demikian mediannya adalah $(10+50)/2$ atau

sebesar 30. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 10-20 termasuk tidak berminat, 21-30 kurang berminat, 31-40 berminat, dan 41-50 sangat berminat.

b. Penilaian kinerja/unjuk kerja.

Penskoran untuk tes psikomotor (unjuk kerja) umumnya dilakukan secara langsung ketika peserta didik berunjuk kerja dan dapat diamati. Agar pengamatan dapat dilakukan dengan cermat dan obyektif, harus digunakan pedoman pengamatan yang berisi aspek yang diamati dan bobot masing-masing. Misalnya ketika peserta didik diajak berdiskusi atau mempresentasikan hasil mengerjakan tugas tertentu. Cara penskorannya dapat dilakukan secara berjenjang seperti pada tes esai, misalnya 1-6, 1-5 atau 1-4 tergantung bobot tugas.

Tabel 15

Contoh, model penskoran tes psikomotor (unjuk kerja)

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal	Skor peserta didik
1	Kesesuaian masalah dan langkah pemecahan masalah	20	
2	Prosedur dan keselamatan kerja	30	
3	Kecepatan kerja	30	
4	Presentasi hasil	20	
	Jumlah	100	

Contoh lain untuk menskor prestasi peserta didik ketika melakukan gerakan motoric kasar, untuk kegiatan melonjat . Cara penskorannya dapat dilakukan secara berjenjang misalnya 1-6,1-5 atau 1-4 tergantung pada bobot tugas.

Tabel 16:
Contoh penilaian unjuk kerja pada anak usia dini (usia 4-6 tahun)

No	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Meloncat satu kali ke depan dengan dua kaki				
2.	Meloncat dua kali ke depan dengan dua kaki				
3	Meloncat satu kali ke samping dengan dua kaki				
4.	Meloncat dua kali ke samping dengan dua kaki				
5	Meloncat satu kali ke ke depan dengan satu kaki				
6	Meloncat dua kali ke ke depan dengan satu kaki				
7	Meloncat satu kali ke ke samping dengan satu kaki				
8	Meloncat dua kali ke ke samping dengan satu kaki				

Keterangan :

Skor 1: tidak dapat meloncat (tidak mau meloncat)

Skor 2: dapat meloncat tetapi terjatuh

Skor 3: dapat meloncat tetapi badan masih bergoyang (belum seimbang)

Skor 4: dapat meloncat badan sudah seimbang

Contoh penskoran

Nama anak : Nayla

Usia : 5 tahun

Hari/tgl pengamatan : Rabu, 9 Nov 2016

No	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Meloncat satu kali ke depan dengan dua kaki				v
2.	Meloncat dua kali ke depan dengan dua kaki				v
3	Meloncat satu kali ke samping dengan dua kaki				v
4.	Meloncat dua kali ke samping dengan dua kaki			v	
5	Meloncat satu kali ke ke depan dengan satu kaki			v	

6	Meloncat dua kali ke ke depan dengan satu kaki			v	
7	Meloncat satu kali ke ke samping dengan satu kaki			v	
8	Meloncat dua kali ke ke samping dengan satu kaki			v	
	Jumlah				

Jadi skor Nayla = 4+4+4+3+3+3+3+3= 24

Peserta didik dianggap **Belum Berkembang** untuk kemampuan meloncat apabila mendapat skor 8, dan **Berkembang Sangat Baik** apabila memperoleh skor 32. Media skornya adalah $= \frac{8+32}{2}$

= 20 Jika dibagi menjadi 4 katagori maka yang memperoleh :

8 – 13 dinyatakan belum berkembang,

14 – 19 dinyatakan mulai berkembang,

20- 26 dinyatakan berkembang sesuai harapan

27 – 32 dinyatakan berkembang sangat baik

C. LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat.

1. Sebutkan cara- cara penskoran bentuk soal pilihan ganda.
.....
2. Jelaskan apa yang dimaksud cara penskoran tanpa koreksi jawaban.
.....
3. Berikan contoh cara penskoran bentuk soal campuran.
.....
4. Sebutkan cara memperoleh skor penilaian aspek psikomotor.
.....

D. RANGKUMAN

Membuat pedoman penskoran sangat diperlukan terutama untuk soal bentuk uraian dalam test aspek kognitif. Hal ini agar subjektivitas dalam memberikan skor dapat diperkecil. Pedoman menyusun skor juga akan sangat penting ketika kita melakukan test aspek afektif dan psikomotor.

Penskoran pada aspek kognitif dengan bentuk tes pilihan ganda dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu pertama penskoran tanpa ada koreksi jawaban, penskoran ada koreksi jawaban, dan penskoran dengan butir beda bobot. Pada bentuk soal objektif, biasanya langkah-langkah mengerjakan soal dianggap sebagai indikator kompetensi para peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai pedoman penskoran dalam soal bentuk objektif adalah bagaimana langkah-langkah mengerjakan soal yang dimunculkan atau dikuasai oleh peserta didik dalam lembar jawabannya. Prinsip penskoran soal bentuk uraian non objektif sama dengan bentuk uraian objektif yaitu menentukan indikator kompetensinya.

Aspek afektif dapat diukur melalui tes skala sikap, ataupun tes minat dengan menggunakan 4 katagori selalu, sering, jarang, tidak pernah, dengan pemberian skor terendah dan skor tertinggi. Sedangkan cara penskoran aspek psikomotor dapat dilakukan dengan membuat daftar cek list.

E. EVALUASI

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf, a.b.c atau d dari jawaban yang anda anggap benar.

1. Penskoran tanpa koreksi,penskoran ada koreksi,penskoran dengan butir beda bobot merupakan cara penskoran bentuk soal ...
 - A. Menjodohkan
 - B. Pilihan ganda
 - C. Benar salah
 - D. Jawaban singkat
2. Cara penskoran dengan cara menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar, merupakan cara penskoran ...
 - A. penskoran tanpa koreksi
 - B. penskoran ada koreksi
 - C. penskoran dengan butir beda bobot
 - D. penskoran dengan skala linkert

3. Pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal merupakan cara penskoran ...
 - A. penskoran tanpa koreksi
 - B. penskoran ada koreksi
 - C. penskoran dengan butir beda bobot
 - D. penskoran dengan skala linkert
4. Apabila seorang siswa pada pelaksanaan tes bentuk pilihan ganda dari 40 soal yang diberikan menjawab benar 20 soal, menjawab salah 12 soal, tidak dijawab 8 soal maka dia akan memperoleh skor ...
 - A. 50
 - B. 40
 - C. 60
 - D. 70
5. Seorang pendidikan ingin mengetahui tingkat kesenangan peserta didiknya tentang mata pelajaran yang dia berikan maka dia dapat melihatnya dari penskoran
 - A. Skala sikap
 - B. Cek list dari pengamatan
 - C. Hasil interview
 - D. Hasil penilaian diri

F. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah anda mempelajari materi pada modul ini, bagaimana pengaruh modul ini terhadap kompetensi anda dalam merumuskan konsep dasar penilaian hasil belajar serta apa pandangan atau saran anda terhadap materi ini dalam rangka penyempurnaan materi pembelajaran dalam modul ini?

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi ini?

.....

-
-
2. Pengalaman penting apa yang anda peroleh setelah mempelajari materi ini?

-
-
-
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas anda sebagai pamong belajar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar?

-
-
-
4. Sebagai tindak lanjut setelah mempelajari pokok bahasan ini silakan mencoba mengolah hasil penilaian yang telah anda lakukan dengan cara menskor sesuai dengan bentuk soalnya.

PENUTUP

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPAN-RB) nomor 15 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya yang ditegaskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 39 tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya yang menyatakan bahwa pamong belajar adalah pendidik dengan tugas utama melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model PAUDNI pada Unit Pelaksana Teknis (UPT)/Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan satuan PAUDNI.

.Modul ini akan memberikan penguatan pada Pamong Belajar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar. Melalui modul ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan pamong belajar untuk memilih dan menyusun instrument penilaian, melaksanakan penilaian serta memberikan penskoran dari hasil penilaian yang telah dilaksanakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi belajar.,

Modul ini sangat penting dikuasai pamong belajar sebagai pendidik, karena menjadi dasar pertimbangan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengusaan teknik-teknik penilaian yang beragam akan meningkatkan kompetensi pamong belajar dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya termasuk menggali atau menguji untuk mengumpulkan data prestasi belajar peserta didik.

KUNCI JAWABAN

MATERI POKOK 1

1. C
2. B
3. A
4. D
5. D

MATERI POKOK 2

1. D
2. B
3. A
4. A
5. D

MATERI POKOK 3

1. B
2. B
3. C
4. D
5. C

MATERI POKOK 4

1. B
2. A
3. C
4. B
5. A

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung : Rosda
- Anderson, Lorin W, dan david R. Karthwol. 2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Aessmen Revisi Taksonomi Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anni Winarsih, dkk. 2008 *IPA Terpadu untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*.Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep Jihat, Abdul Haris, 2013, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta, Multi Pressindo
- Djaali dkk, 2000, *Pengukuran dalam bidang pendidikan*, Pasca Sarjana UNJ
- Depdiknas, 2003. *Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran (Instructional Material)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- _____, 2003. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*.Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- _____, 2009, PERMENPAN dan RB No 15 tentang Jabatan Pamong Belajar dan Angka Kreditnya, Jakarta, Direktorat PTK PNF
- <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html>
- <http://evaluasipendidikan.blogspot.com/2015/03/teknis-nontes-adalah-suatu-alat.html>
- Sudaryono, 2014, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, Jakarta, Lentera Ilmu Cendekia
- <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html>

